

TUJUAN DAN URGENSI PENELITIAN HADIS

Ulfah Zakiyah¹, Muhammad Ghifari²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²Institut Daarul Qur'an Jakarta
ulfahzakiyah1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya melakukan penelitian hadis yang secara khusus menjelaskan tentang tujuan dan urgensinya. Penelitian hadis merupakan kajian yang mendalam dan kritis terhadap matan dan sanad hadis yang bersifat dinamis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk menentukan validitas hadis sebagai suatu hujjah bagi kebenaran ajaran Islam. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi penelitian sanad dan matan hadis sebagai unsur penting untuk menentukan kualitas suatu hadis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan istilah *library research*. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa da beberapa urgensi hukum yang mendasari pentingnya penelitian hadits, yakni: pertama, terkait dengan posisi hadits sebagai sumber hukum Islam. kedua, terkait dengan historisitas hadits.

Kata Kunci: Tujuan, Urgensi, Penelitian Hadis.

Abstract

This article explains the importance of conducting hadith research which specifically explains its purpose and urgency. Hadith research is an in-depth and critical study of the dynamic matan and sanad of hadith by using certain methods to determine the validity of hadith as proof of the truth of Islamic teachings. The main problem in this research is how urgent to research the sanad and matan hadith as important elements to determine the quality of a hadith. To answer this question, this research uses a type of library research, or what is known as library research. From the results of the research conducted, this study concludes that there are several legal urgencies that underlie the importance of hadith research, namely: First, related to the position of hadith as a source of Islamic law. Second, related to the historicity of the hadith.

Keywords: Purpose, Urgency, Hadith Research.

PENDAHULUAN

Islam memiliki kitab suci yakni Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk menjadi pedoman bagi pengikut-pengikutnya. Namun dalam realitanya, ungkapan-ungkapan al-Qur'an, pada galibnya, masih sangat umum, sehingga membutuhkan penafsiran-penafsiran yang tepat dan akurat. Penafsiran-penafsiran ini sangat dibutuhkan untuk menterjemahkan ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dalam kehidupan realita manusia di dunia dan akhirat. Dalam menafsirkan statement-statement al-Qur'an, baik itu global, metaforik, ataupun yang bebas (*mutlak*) Rasulullah-lah yang paling berhak dalam peringkat pertama. Oleh karena itu Allah swt menurunkan hadis (*sunnah*) kepada Rasulullah dalam rangka penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

Meskipun hadis mendapat kedudukan kedua dalam jajaran sumber hukum Islam, tapi dalam prakteknya banyak fase-fase yang mesti dilaluinya untuk mencapai kedudukan itu. Hal ini dapat dimaklumi, karena hadis baru dikodifikasi secara umum pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz (99 H).

Posisi hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an sangat berpengaruh pada bidang kehidupan masyarakat. Selain itu hadis juga sudah banyak dijadikan objek kajian yang menarik dan terus berkelanjutan. Penelitian hadis baik dari segi sanad, matan, dan pemikirannya telah banyak digandrungi oleh peneliti yang ahli dalam bidangnya yang kemudian hasil dari penelitian tersebut banyak yang diterbitkan menjadi sebuah karya buku sehingga menjadi sajian penting bagi kebanyakan masyarakat, baik yang bergelut di bidang akademisi khususnya mahasiswa hadis, sekolah-sekolah Islam maupun masyarakat awam sekalipun.

Terhusus kepada akademisi, adanya berbagai jenis penelitian hadis ini tentu membuka celah atau ruang bagi mereka untuk dapat terus mengembangkan, melakukan pembuktian atau bahkan berinovasi terikat dengan bidang hadis sehingga penelitian hadis selain posisinya sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an semakin kaya akan pengetahuan dan penemuan.

Melihat betapa pentingnya posisi hadis ini, para generasi setelah Rasulullah Saw terus berupaya menaruh perhatian kepada hadis-hadis Nabi, mereka senantiasa menghafal hadis demi terjaganya eksistensi dan keotentikan hadis. Memahami isi matannya, mencari asbabun wurudna, mengetahui maksud tujuannya dsb. dengan demikian beberapa upaya yang dilakukan para akademisi di jaman sekarang ini mereka tuangkan dalam penelitian yang bermacam-macam modelnya.

Metodologi penelitian tersebut yang kemudian akan dipaparkan secara tuntas dalam artikel ini, mudah-mudahan apa yang kami sampaikan sebagai pemakalah bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian terkait dalam bidang hadis

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak. Studi pustaka ini digunakan sebagai landasan untuk menjadi pedoman dalam menganalisis dan memecahkan problem yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid tentang kajian yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Penelitian Hadis

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya menuju cara atau jalan. Sedangkan metode secara terminologi merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademisi dan keabsahannya (Rosady Ruslan, 2003).

Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan data analisis dilakukan secara ilmiah baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Eksperimental maupun non eksperimental (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Sedangkan hadis sendiri menurut ulama hadis adalah segala bentuk baik berupa perkataan, perbuatan, sikap persetujuan dan sifat-sifat fisik, sifat perangai baik berkaitan dengan hukum atau tidak (Majid Khon dkk, 2005).

Jadi, metode penelitian hadis adalah kegiatan (cara) ilmiah secara sistematis untuk memahami hadis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademisi bahkan keabsahannya.

Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian Hadis

Dalam objek penelitian hadis terbagi kedalam dua bagian, yaitu rangkain para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi atau matn hadis itu sendiri. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada baik menyangkut otentisitas teks, variasi lafadz (jumlah hadis bil-ma'na), maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi kedalam teks hadis. Oleh karena itu, kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak? Rasul berperan sebagai apa dalam sabdanya; sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang ataukah sebagai hakim? Serta apa yang menjadi asbab al-wurud teks hadis tersebut (Suryadi dkk, 2007). Berikut ini objek dan ruang lingkup penelitian hadis, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Sanad Hadis

Sebelum berbicara tentang penelitian dari sanad hadis itu sendiri, kita harus memahami bahwa ada faktor-faktor yang mendorong ulama untuk mengadakan penelitian sanad hadis.

Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena demikian pentingnya kedudukan sanad ini, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi berita tersebut tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut menurut ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis (M. Syuhudi Ismail, 2007).

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad itu, Muhammad bin Sirin (wafat 110 H/782M) menyatakan bahwa "*Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu*". Maksudnya adalah ketika melihat suatu hadis harus dilihat terlebih dahulu siapa periwayat yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Bahkan 'Abdullah bin Mubarak (wafat 181H/797 M) menyatakan bahwa "*Sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya*" (M. Syuhudi Ismail, 2007).

Dengan demikian maka dapat dinyatakan, ada empat faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad. Keempat faktor itu adalah: 1) hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam; 2) tidak seluruh hadis tertulis pada zaman nabi; 3) muncul pemalsuan-pemalsuan hadis; dan 4) proses penghimpunan (tadwin) hadis (M. Syuhudi Ismail, 2014).

Sedemikain pentingnya sanad sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas dari hadis. Lemahnya suatu sanad riwayat hadis tentu sesungguhnya belumlah menjadikan hadis yang bersangkutan menjadi absolut tidak berasal dari Nabi Saw. Namun dalam hal ini periwayat sanad yang lemah tidak dapat membuktikan bahwa hadis tersebut dari Nabi Saw. Sedangkan hadis sendiri merupakan pedoman ajaran Islam dan karenanya riwayat hadis haruslah terhindar dari yang meragukan.

2. Penelitian Matan Hadis

Dalam penelitian terhadap hadis tidak cukup hanya dengan penelitian sanad saja tapi mengabaikan matan. Karena keduanya merupakan satu kesatuan jika sanad sebagai pembawa berita dan matan adalah beritanya.

Sejak pertengahan abad kesembilan belas para pemikir Muslim menghadapi banyak tantangan berulang terhadap gagasan Islam klasik tentang otoritas keagamaan. Pergolakan di dunia Muslim telah mendorong meluasnya pengujian kembali sumber-sumber klasik hukum Islam karena orang muslim telah berjuang untuk memelihara, menyesuaikan atau mendefinisikan kembali norma-norma sosial dan menghadapi kondisi yang berubah (Daniel W. Brown, 2000).

Seperti halnya dengan pesan Tuhan yang absolut dan universal yang hadir dalam latar belakang sejarah dan pengambilan fokus sejarah dan mengambil fokus bahasa dan tulisan, maka tidak bisa tidak ia harus hadir dalam warna partikular, sekalipun pesannya tetap absolut dan universal. Lalu, karena perjalanan sejarah yang panjang tidak menutup kemungkinan bagi para penganutnya, terutama kalangan agamawan untuk melakukan interpretasi terhadap kitab suci. Interpretasi yang terlalu liberal bisa saja terlalu melenceng dari doktrin tauhid yang sesungguhnya, sehingga doktrin tauhid yang semula masih murni dan sederhana lalu berubah oleh tangan-tangan manusia yang tidak terkendali (Yunasril Ali, 2012). Hal ini juga terjadi ketika kita berbicara pada ranah hadis, dalam menyikapi matan hadis ada yang membaca hadis dengan sangat tekstual saja sehingga hadis yang dibaca menjadi sangat sempit dan reterlek. Sedangkan ada pula yang membaca hadis dengan pembacaan yang sangat kontekstual dan tidak jarang jauh dari teksnya itu sendiri sehingga pembacaannya pun menjadi luas namun tidak jarang kabur dari makna yang sebenarnya.

Adapun M. Syuhudi Ismail dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis* nya mengajukan langkah-langkah metodologi dalam penelitian matan hadis, diantaranya:

- a. Penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya. Dilihat dari segi objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan kehujjahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan (M. Syuhudi Ismail, 2007).
- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Perbedaan lafadz atau matan hadis dikarenakan dalam periwayatan hadis telah terjadi perwayatan makna. Menurut ulama periwayatan yang berbeda lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan sanadnya sama-sama shahih tetap dapat ditoleransi (M. Syuhudi Ismail, 2007).
- c. Meneliti kandungan makna. Meneliti kandungan matn terbagi kedalam dua bagian; 1). membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan dan 2). membandingkan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan (*ikhtilaf*) hadis (M. Syuhudi Ismail, 2007).

Musfir 'Azm Allâh al-Daminî, di dalam sebuah karyanya, berkesimpulan bahwa sekurangngnya ada 7 (tujuh) alat ukur yang dapat dijadikan pedoman oleh para ahli hadis dalam melakukan penelitian terhadap matan Hadis, yaitu: Perbandingan Hadis dengan al-Qur'an, Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu Hadis, Perbandingan antara matan suatu Hadis

dengan matan Hadis yang lain, Perbandingan antara matan suatu Hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera, atau berbagai peristiwa sejarah, kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi, kritik Hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku, dan kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil (Nawir Yuslem, 2010)

3. Penelitian Hasil Pemikiran Terhadap Hadis (Kajian Tokoh)

Dalam hal ini penelitian hadis berfokus pada penelitian hasil pemikiran para tokoh terhadap suatu hadis. Seperti bagaimana sikap Imam Syafi'i menghadapi hadis-hadis yang *ikhhtilaf* ataupun pandangan Ibn Qutaybah, Yusuf al-Qardhawi. Bahkan pandangan kaum orientalis pun termasuk dalam studi penelitian kajian tokoh.

4. Penelitian Living Hadis

Living hadis lebih didasarkan pada adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang didasarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja hanya dilakukan hanya terbatas didaerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun prinsip lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Pembekuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Suryadi dkk, 2007).

Pada kenyataannya yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran kedua setelah al-Qur'an. Seperti halnya di Indonesia pemahaman terhadap suatu ajaran berbagai macam. Di antara mereka ada yang menekankan dimensi intelektualnya. Sehingga dalam keberagaman cenderung mencari dalil yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Namun ada juga yang memang mengedepankan dimensi mistik, sosial dan ritual. Tentu cara pendekatan yang digunakan pun berbeda (Suryadi dkk, 2007). Dari sini terlihat bahwasannya dalam masyarakat sebagai suatu tempat untuk berinteraksi anantara satu dengan lainnya memiliki bentuk berbeda satu dengan lainnya dalam merespona ajaran agama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwasannya Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjadi pedoman ataupun acuan sudah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas.

Tujuan dan Urgensi Penelitian Hadits

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2008:5), secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu merupakan data yang benar-benar baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian mengandung makna bahwa data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperluas pengetahuan yang telah ada (Umma Farida, 2009).

Penelitian hadits yang bersifat penemuan misalnya menemukan metode memahami hadits secara mudah bagi masyarakat awam. Penelitian hadits yang bersifat pembuktian misalnya membuktikan keragu-raguan mengenai status hadits keutamaan membaca ayat kursi. Sedangkan penelitian hadits yang bersifat pengembangan contohnya memperdalam pengetahuan tentang pemikiran M. Azami dan Joseph Schacht terkait pembentukan sanad hadits, atau pengembangan metode 'ardhl al-hadits 'alaa al-Qur'an dalam kajian kritik matan (Umma Farida, 2009).

Tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad maupun matan adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Kualitas hadits sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kejujuran hadits yang bersangkutan. Hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat dan tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlakukan karena hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadits yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Ulama hadits sesungguhnya telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadits yang ada, baik yang termuat dalam berbagai kitab hadits maupun yang termuat dalam berbagai kitab nonhadits. Kalau begitu apakah penelitian hadits masih diperlukan juga pada saat sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh para ulama pada dasarnya tidak terlepas dari hasil ijtihad. Suatu hasil ijtihad tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar dan salah. Jadi, hadits tertentu yang dinyatakan berkualitas oleh seorang ulama hadits masih terbuka kemungkinan ditemukan kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali secara lebih cermat.
2. Pada kenyataannya tidak sedikit hadits yang dinilai shohih oleh ulama hadits tertentu, tetapi dinilai tidak shahih oleh ulama hadits lainnya. Padahal suatu berita tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Dengan demikian penelitian masih perlu dilakukan, minimal untuk mengetahui sebab-sebab perbedaan hasil penelitian itu.
3. Pengetahuan manusia berkembang dari masa ke masa. Perkembangan pengetahuan itu sudah selayaknya dimanfaatkan untuk melihat kembali hasil-hasil penelitian yang telah lama ada.
4. Ulama hadits adalah manusia biasa, yang tidak terlepas dari berbuat salah. Karenanya tidak mustahil bila hasil; penelitian yang telah mereka kemukakan, masih dapat ditemukan letak kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali.
5. Penelitian hadits tidak terlepas dari penelitian sanad dan matan dalam penelitian sanad, pada dasarnya yang diteliti adalah kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang terlibat dalam sanad, di samping metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat itu. Menilai pribadi seseorang tidaklah semudah menilai benda mati. Dapat saja seseorang dinyatakan baik pribadinya, padahal kenyataan yang sesungguhnya adalah sebaliknya. Kesulitan menilai pribadi seseorang ialah karena pada diri seseorang terdapat berbagai dimensi yang dapat mempengaruhi pribadinya. Karenanya tidaklah mengeherankan bila dalam menilai periwayat hadits, tidak jarang ulama berbeda pendapat. Ini berarti, penelitian memang tidak hanya diperlukan kepada periwayat saja, tetapi juga kepada ulama yang menilai para periwayat tersebut.

Dengan beberapa alasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa penelitian ulang terhadap hadits yang telah pernah dinilai oleh ulama tetap saja memiliki manfaat. Penelitian ulang merupakan salah satu upaya untuk selain mengetahui seberapa jauh tingkat tingkat akurat penelitian ulama terhadap hadits yang mereka teliti, juga untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadits yang tidak memenuhi syarat dilihat dari segi kejujuran.

Dalam pada itu harus segera dinyatakan bahwa dengan adanya manfaat untuk mengadakan penelitian ulang tersebut tidaklah berarti bahwa seluruh hasil penelitian ulama terhadap hadits harus diragukan. Kenyataan sering menunjukkan bahwa setelah penelitian ulang dilakukan, ternyata banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ulama pada masa lalu memiliki tingkat akurasi yang tinggi, bahkan sangat tinggi. Yang menentukan tingkat akurat

hasil penelitian tidak hanya berkaitan dengan masalah metodologi saja, tetapi juga masalah kecerdasan dan penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh penelitian.

SIMPULAN

Dalam penelitian hadis tentu memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas dari hadis baik secara sanad ataupun matan. Dalam penelitian hadis selalu diarahkan kedalam dua model penelitian yakni sanad dan matan. Adapun dalam penelitian sanad metode yang ditempu diantaranya, *Takhrijul-Hadis*, *al-I'tbar Sanad*, *Jarh Wat-Ta'dil*, *Persambungan Sanad yang diteliti* dan *Syuz dan 'Illat*. Sedangkan dalam penelitian matan sendiri menurut M. Syuhudi Ismail ada tiga kerangka metodologi diantaranya: Penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya., meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna dan meneliti kandungan makna. Pengembangan perlu terus diupayakan dalam penelitian hadis. Hal ini mengingat bahwa ada sifat keterbukaan dari kandungan sunnah atau hadis yang senantiasa elastis menerima berbagai penafsiran sehingga hadis pun akan senantiasa hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadits*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdurraziq, Mahir Manshur. *Mukjizat Salat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Ainin, Moh. *Penelitian Pengembangan*, Jurnal Okara, Vol. II, Tahun 8, November 2013.
- Ali, Yunasir, *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjal. *Ushul al Hadist Ulumul Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Amirin, Tatang M. *Penelitian Eksploratori (Eksploratif)*, diakses pada 18 April 2018 dari <https://tatangmanguny.wordpress.com/2009/05/04/penelitian-eksploratoriekploratif/>
- Azami, Muhammad Musthafa. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Azami, Muhammad Musthafa. *Metodologi Kritik Hadis*, diterjemahkan dari Buku Aslinya: *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Terbitan American Trust Publication, Penerjemah A. Yamin, cet. Pertama, Pustaka Hidayah, Bandung 1992
- Darussamin, Zikri. *Muhammadanische Studien*. Jurnal al-Fikra, Vol. II, No, 2, Agustus 2003.
- Farida, Umma. *Metodologi Penelitian Hadits*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2009.
- Haviz, M. *Research and Development: Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif dan Bermakna*, Jurnal Ta'dib Volume 16 No. 1, Juni 2013.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah-Kaidah Keshaihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan-Bintang, 2014), h. 87.

- Kh, U. Maman, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Majid Khon dkk, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Musfir ‘Azm Allâh al-Daminî, *Maqâyis Naqd Mutûn al-Sunnah*, Riyad: Jâmi‘ah al-Imâm Muhammad ibn Su‘ûd al-Islâmiyah, 1984.
- Nawir Yuslem, Jurnal MIQOT: Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010,
- Nurhawati, D. repository.unpas.ac.id, 2015.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Romansyah. *Hadis dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher*. Jurnal Ulul Albab, Volume 16, No.2 Tahun 2015.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Shalâh al-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulama’ al-Hadîs al-Nabawi*, Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Supatra, Munzir. *Ilmu Hadits*, Jakarta: Amzah, 2003
- Suryadi, dkk, *Metodologi Living Qu’ran dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk., *Ulumul Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. T.t: UPI, 2010.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- W. Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2000.